

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Nusa Tenggara Barat memiliki berbagai jenis museum. Museum-museum disana terbagi berdasarkan koleksinya dengan beragam peninggalan sejarah di dalamnya. Terhitung ada 4 museum yang berada di wilayah Nusa Tenggara Barat yaitu : 1. Museum Negeri Nusa Tenggara Barat, museum ini menyimpan koleksi tentang peninggalan prasejarah sebelum manusia mengenal tulisan. Museum di Nusa Tenggara ini tidak hanya memiliki peninggalan suku dari Lombok ( Sasak ) dan Sumbawa ( Sumbawa dan Mbojo ), tetapi juga peninggalan bangsa Cina yang pernah datang berdagang (618-907 M). 2. Museum Daerah Kabupaten Sumbawa, museum ini menyimpan koleksi tentang informasi dan sejarah umum seputar peradaban manusia, mulai dari peralatan makan dan minum, peti-peti kuno, naskah, *patuk*, *lentera*, *klompen*, *gero*, *plompon*, dan mimbar masjid Agung Nurul Huda Sumbawa Besar. Kemudian museum ke 3. Museum Samparaja, Museum di Nusa Tenggara Barat ini merupakan salah satu usaha dari Yayasan Museum Kebudayaan "Samparaja" Bima yang diketuai oleh Hj.Siti Maryam R. Salahuddin, SH., puteri dari Sultan Salahuddin Sultan Bima terakhir. Museum ini dibangun untuk menjadi sarana khusus dari naskah-naskah lama yang ditulis dari aksara Arab berbahasa Melayu terkait berbagai jenis ilmu, mulai dari sejarah pemerintahan di Bima, Hukum Adat Islam yang diterapkan, ilmu pertanian, dan masih banyak lagi. Kemudian yang terakhir dan menarik adalah 4. Museum *Asi Mbojo*, museum *Asi Mbojo* ini menarik karena menyimpan koleksi tentang Kesultanan Bima. Kesultanan Bima adalah kerajaan Islam yang didirikan pada

tanggal 7 Februari 1621 M. Sultan pertamanya adalah raja ke-27 dari Kerajaan Bima yang bernama *La Kai* ( Sultan Abdul Kahir ) yang memimpin Kesultanan Bima mulai dari 1621-1640 M, Untuk Raja 1-26 masih menganut sistem kerajaan sehingga raja ke 27 lah yang menjadi Sultan pertama di Bima ( Laili, yuniar dkk, 2021:124).

Kerajaan Bima terletak di Bima, Nusa Tenggara Barat. Kerajaan Bima merupakan salah satu wilayah yang memiliki peranan penting dalam sejarah Islam di kawasan Nusa Tenggara. Jauh sebelum proses pengislaman, Bima sudah menjadi daerah dengan perkembangan perdagangan yang cukup pesat. Kerajaan Bima adalah kerajaan yang pernah mengalami masa Hindu yang akhirnya berubah menjadi bercorak Islam.

Menurut catatan *Bo Sangaji Kai* (Catatan Kerajaan Bima) nama Bima diambil dari nama Sang Bima, seorang pendatang bangsawan Jawa yang berhasil mempersatukan kerajaan-kerajaan kecil di daerah itu menjadi satu kerajaan, yaitu Kerajaan Bima. Bima Juga biasa disebut sebagai *Dou Mbojo*. “*Dou* artinya orang sedangkan *Mbojo* adalah sebutan kesukuan Bima dalam bahasa lokal ( Makna kesukuan, identitas kesukuan *Dou Mbojo* )”.

Dalam catatan lainya disebutkan bahwa *Ncuhi* Dara dan Padolo menyampaikan keputusan pada saat Sang Bima memahat *Wadu Pa'a* mungkin dilakukan oleh Sang Bima yang beragama Hindu Siwaistik atau orang-orang Hindu yang hilir mudik menuju Flores kala itu. Kuat dugaan dia sedang memimpin ekspedisi yang singgah di Pulau Satonda ( letaknya di lepas pantai utara pulau Sumbawa dan masuk dalam wilayah Kabupaten Dompu ) kemudian tiba di teluk Bima. Bisa dikatakan bahwa sang Bima merupakan orang yang

memiliki andil penting dalam pendirian kerajaan Bima Hindu namun raja pertama yang memimpin kerajaan Bima yakni putranya Indra Zamrud yang diasuh oleh *Ncuhi* Dara (Pratama dan Somantri, 2019:2)

Pada masa sebelum masuknya Islam Bima terbagi menjadi beberapa wilayah. Tiap wilayah dikuasai oleh kelompok masyarakat yang dikepalai oleh seorang "*Ncuhi*". Zaman "*Ncuhi*" dipandang oleh orang Bima sebagai permulaan bagi rentetan kehidupan dan oleh karena itu zaman "*Ncuhi*". Disebut juga zaman "*zaman Ncuhi ro naka*".

Masa *Ncuhi* Merupakan ambang sejarah (Proto Sejarah) pada masa ini masyarakat mulai hidup berkelompok, menetap, mengenal pertanian dan peternakan dan masyarakat hidup teratur dibawah pimpinan seorang *Ncuhi*. Menurut tuturan orang Bima yang dimaksud dengan "*Ncuhi*" adalah "*edere domo dou, ina mpuu naba weki marimpa di siri wea nggawo na, di batu wea lele na*". Pengertian "*Ncuhi*". Berdasarkan tuturan tersebut adalah *Ncuhi* adalah orang yang menjadi sumber kelahiran bagi turunan secara terus-menerus dan merupakan manusia pertama yang menjadi cikal bakal kelompok masyarakat yang bertanggung jawab untuk memberi perlindungan bagi seluruh masyarakat dan dijadikan sebagai sumber hukum yang wajib ditaati (Pratama dan Somantri,2019:3).

Perubahan dari Kerajaan Bima Hindu menjadi Kesultanan Bima terjadi pada masa pemerintahan Raja La Ka'i (Ruma Ta Ma Bata Wadu) yang memerintah pada abad ke-17. Raja La Ka'i memeluk Islam dan kemudian menjadi Sultan Bima pertama dengan nama Sultan Abdul Kahir. Proses konversi ini terjadi pada tahun 1620, di bawah pengaruh Kesultanan Gowa dari Makassar, yang saat itu

merupakan kekuatan Islam yang dominan di kawasan tersebut. Kesultanan Gowa, di bawah pimpinan Sultan Alauddin, aktif menyebarkan Islam dan memperluas pengaruhnya ke berbagai wilayah di Nusantara, termasuk Bima. Sebagai bagian dari upaya ini, Sultan Alauddin mengirim utusan ke Bima untuk menyebarkan ajaran Islam dan berhasil mengislamkan Raja La Ka'i.

Setelah memeluk Islam, Raja La Ka'i mengubah nama menjadi Sultan Abdul Kahir dan mendirikan Kesultanan Bima. Perubahan ini menandai transisi penting dari agama dan budaya Hindu ke Islam di kerajaan tersebut, serta membawa perubahan dalam struktur pemerintahan dan sistem sosial di Bima. Kesultanan Bima kemudian berkembang menjadi salah satu kekuatan politik dan ekonomi yang penting di wilayah Nusa Tenggara.

Menurut catatan dalam "BO" mengungkapkan sebagai berikut: *"...senat 1028, 11 hari bulan Jumadil Awal telah datang di labuhan Sape saudara Daeng Malaba di Bugis dengan orang Luwu, Tallo, dan Bone untuk berdagang. Kemudian pada malam hari datang menghadap Ruma Jara yang memegang Sape untuk menyampaikan Ci'lo (piring mas) dan kain Bugis juga suratnya saudara sepupu Ruma Bumi Jara di Bone bernama Daeng Malaba. Adapun surat itu mengkhabarkan bahwa orang-orang itu adalah berdagang Ci'lo dan kain Bugis dan keris serta membawa agama Islam.*

Berdasarkan sumber dalam "BO" tersebut dapat diketahui bahwa masuknya Islam ke Bima pada tahun 1028 H/1618 M. Dan Sape merupakan tempat pertama yang didatangi oleh pedagang dari Gowa. Dan yang membawa agama Islam yang pertama ke Bima ialah orang-orang yang berasal dari Sulawesi Selatan. Mereka datang untuk menjajakan barang-barang dagangannya dan menyiarkan agama Islam. Mereka adalah pedagang muslim, juga sebagai mubalig yang menyiarkan agama Islam di daerah-daerah yang mereka kunjungi. Harus dipahami bahwa setiap muslim adalah mubalig agamanya, menyampaikan sepatah kata tentang Islam harus menjadi kewajiban baginya dan golongan pedagang muslim berbeda

dengan golongan pedagang-pedagang agama Hindu. Pada agama Hindu hanyalah golongan Brahmana atau pendeta yang melakukan kegiatan-kegiatan upacara keagamaan dan membaca buku-buku suci. Sedangkan dalam Islam setiap muslim adalah pendakwah agamanya ( Nurlaila, 2013:33 ).

Pada tanggal 5 Juli 1640 M menjadi tonggak berdirinya kesultanan Bima dengan Sultan pertama Abdul Khair (*La Ka'i*) dan perdana menteri La Mbila memeluk Islam dan berganti nama menjadi Jalaludin. Bima memasuki era kesultanan yang berlandaskan Islam dalam menjalankan pemerintahannya. Sebenarnya, masyarakat Bima sudah mengenal Islam melalui penyebar agama Islam dari tanah Jawa, Melayu bahkan Gujarat dan Arab pada tahun 1609 M, yang mengenal lebih dulu adalah masyarakat pesisir. Masa kesultanan merupakan masa kejayaan Bima (Nasiman dalam Pratama, 2019 : 48).

Bima secara politik dan ekonomi berubah menjadi salah satu daerah perdagangan paling berpengaruh di wilayah Nusa Tenggara pada awal abad ke-16. Islam dimasa kesultanan bersinar cemerlang dan mencapai puncak kejayaan. Selama menjadi Kesultanan, Bima di pimpin oleh 15 Sultan dalam kurun waktu 322 tahun mulai tahun 1620 M sampai tahun 1951 pasca wafatnya Sultan Muhammad Salahuddin. Menurut Morris (1890), selama berlangsungnya Kesultanan Bima, ada 49 Raja atau Sultan yang pernah memimpin di Bima. Maharaja Sang Bima diposisikan pada urutan ke-11, sedangkan dalam catatan Rouffaer yang kemudian diterbitkan oleh Noorduyn (1987), ada 26 Raja atau Sultan, mulai dari Maharaja Sang Bima sampai dengan Sultan Ibrahim (Haris, 2004 :294).

Era kesultanan tahun 1640 bertepatan dengan masa penjajahan di Nusantara. Hingga tidak heran berbagai kepetingan penjajah terutama bangsa Belanda juga

merambah di Bima. Sultan-sultan yang memimpin sebelum sultan Muhammad Salahuddin lebih menfokuskan pada persoalan masyarakat seperti memperbaiki kehidupan rakyat dalam bidang pertanian akibat kemarau, serangan bajak laut, kemiskinan, kelaparan dan juga tidak terlepas dari perang melawan kolonial Belanda, sedangkan di era sultan Salahuddin Bima lebih diperhatikan dalam usahanya untuk memerdekakan Bima dari penjajah dan merubah Bima menjadi lebih berpendidikan dan beragama yaitu Islam. Sultan Muhammad Salahuddin (1915 M-1951 M) adalah tokoh yang memegang peran utama dalam perkembangan sejarah Bima pada awal abad ke 20 Perjuangannya dalam bidang politik yaitu menggalang persatuan dan kesatuan melalui organisasi pergerakan dan melawan penjajah untuk memerdekakan Bima (Ismail, 2014:49).

Di Kota Bima Sendiri terdapat banyak peninggalan masa lampau baik berupa cagar budaya maupun peninggalan situs budaya. Cagar budaya hasil peninggalan Kerajaan Bima berupa tempat-tempat bersejarah sebagai bukti sejarah bahwa di Bima telah terjadi kisah-kisah nyata yang perlu di kaji, dicermati dan diteliti secara intensif. Yang masih belum jelas dan perlu mendapatkan perhatian sejarawan maupun arkeolog, bahwa di Bima memiliki situs- situs yang cukup banyak salah satunya Museum *Asi Mbojo* (Marniyanti, 2018:175).

Museum *Asi Mbojo* adalah bekas Istana Kerajaan/Kesultanan Bima. Museum yang sebelumnya bekas Istana Kesultanan Bima ini dibangun pada tahun 1927 – 1930 dibangun oleh arsitektur dari Ambon yang bernama Mr. Obzicter Rehatta dengan perpaduan konstruksi tradisional Bima dan Eropa. Istana ini juga memiliki sebuah tiang bendera yang bermakna atau monumental. Tiang bendera yang berbentuk tiang perahu sekaligus untuk memperingati pembubaran Angkatan Laut

dari Kerajaan Bima pada abad ke-18 tahun 1789. Alasan dibubarkannya Angkatan Laut Kesultanan Bima agar tidak diperalat Belanda untuk menghancurkan pejuang Makassar dan Bugis, Ternate, Tidore yang dianggap sebagai bajak laut oleh Belanda. Istana Bima Asi Mbojo mengalami beberapa kali perubahan fungsi, istana ini sempat berfungsi sebagai Gedung Daerah, Asrama Kompi, Kampus Sunan Giri, dan lain-lain kemudian pada tanggal 10 Agustus 1989 dialihfungsikan menjadi Museum *Asi Mbojo* diberikan nama museum *Asi Mbojo* karena Dalam bahasa Bima, '*Asi*' berarti istana dan '*Mbojo*' adalah suku bangsa Bima. Museum ini diresmikan oleh Bapak Gubernur Nusa Tenggara Barat, H. Warsito dan Bapak Bupati Bima H. Oemar Harun, BSc dan pada tanggal 14 Januari 1997 diadakan renovasi dan penataan benda-benda pusaka peninggalan kerajaan yang diresmikan oleh Bapak Bupati Bima, Adi Haryanto.

Di Museum *Asi Mbojo* tersimpan koleksi benda-benda pusaka peninggalan Kesultanan Bima yang terbuat dari emas, seperti: Mahkota Kerajaan, Keris Kerajaan/Kesultanan Bima, Golok Sakti *La Ngguntu Rante*, Keris-keris Pusaka, Payung Kerajaan, senjata, tongkat, perlengkapan kuda kerajaan, pakaian adat serta barang-barang lainnya yang digunakan oleh Raja/Sultan untuk kegiatan sehari-hari. Pada tahun 2009, Museum *Asi Mbojo* menjadi Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bima. Di Museum *Asi Mbojo* juga terdapat satu ruangan kamar Bung Karno di lantai II Istana yang dahulu pernah digunakan oleh presiden pertama Indonesia yaitu Bung Karno. Bung Karno pernah dua kali berkunjung ke Kota Bima yaitu sekitar tahun 1933 dan 1950.

Di museum *Asi Mbojo ini* juga terdapat 1 ruangan di samping pintu masuk *Asi/Istana* melewati serambi Utara. Serambi ini pada masa lalu dipergunakan untuk

menerima tamu-tamu dalam jumlah besar dan untuk upacara penerimaan arak-arakan *ua pua*. Tetapi kini serambi tersebut berfungsi sebagai ruang pengenalan dan tempat penyimpanan patung-patung batu yoni menhir dan batu-batu bertulis peninggalan zaman Hindu yang berkembang di Bima hingga abad XVI.

Museum *Asi Mbojo* dibangun untuk memberikan ilmu pengetahuan tentang peninggalan dari kesultanan Bima sebagai salah satu sumber belajar sejarah di SMA maupun umum yang ada di wilayah Kota Bima. Kurikulum Merdeka Belajar telah mengatur kompetensi dasar khususnya untuk peserta didik kelas X pada pelajaran sejarah Indonesia. Sasaran sumber belajar akan lebih difokuskan untuk menjelaskan bagaimana korelasi antar Museum sebagai sumber belajar dan KD yang terdapat dalam silabus untuk jenjang pendidikan menengah atas kelas X.

Adapun koleksi paling banyak adalah arkeologika sebanyak 133 koleksi yaitu benda koleksi yang merupakan peninggalan budaya sejak masa prasejarah sampai masuk penagaruh barat. Koleksi arkeologi terbanyak berupa benda pusaka peninggalan kesultanan Bima di masa lalu. Koleksi arkeologi ditempatkan Khusus di ruang *Tatarapa* (Tatarapang) sebanyak 106 koleksi berupa keris, tombak, sondi, perlengkapan upacara, tambur, payung kesultanan Bima, mahkota, cambuk dan aksesoris kuda sultan Bima. Peninggalan-peninggalan tersebut sangat penting bagi Masyarakat Bima karena merupakan warisan sejarah yang ada dikesultanan Bima.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Sucipto S.Pd guru Sejarah SMAN 1 Kota Bima, beliau menjelaskan bahwa pembelajaran Sejarah yang dilakukan saat ini masih bersifat konvensional di dalam kelas saja, tetapi memang sudah ada arahan dari sekolah untuk menerapkan pembelajaran yang berdiferensiasi dan menarik sehingga anak-anak tidak mudah bosan di dalam kelas.

Namun, sampai saat ini masih belum bisa diterapkan dikarenakan untuk mewujudkan pembelajaran berdiferensiasi pastinya memerlukan persiapan yang matang, baik dari segi waktu maupun dari segi biaya yang akan dikeluarkan apalagi untuk melakukan pembelajaran di luar kelas seperti mengunjungi Museum dan objek Sejarah lainnya (Wawancara 20 April 2023).

Dari temuan permasalahan tersebut maka dapat dikatakan pembelajaran sejarah saat ini masih dirasa kurang menarik minat belajar para siswa. Hal ini dikarenakan dari gurunya sendiri yang belum bisa memanfaatkan berbagai macam media, sumber, dan juga strategi pembelajaran. Bahkan, kerap sekali siswa melakukan berbagai penyimpangan seperti bolos di jam mata pelajaran khususnya mata pelajaran Sejarah karena mereka merasa jenuh dan bosan dengan cara mengajar guru yang hanya menggunakan metode pembelajaran yang biasa-biasa saja. Jika hal ini terus dibiarkan maka akan menciptakan generasi muda bangsa yang tidak mencintai tanah air dan budaya lokal daerahnya.

Sumber belajar sejarah yang digunakan tidak harus selalu berpatokan pada apa yang ada di dalam buku saja, karena sejatinya sumber belajar sejarah yang dapat digunakan oleh seorang guru bisa berupa penggambaran suatu tempat atau lingkungan, benda, orang, dan juga fakta disekitar (Pratowo, 2004 :34). Sama halnya dengan koleksi Musem *Asi Mbojo* yang ada di Bima memiliki potensi sebagai media pembelajaran yang efektif untuk menarik minat belajar siswa karena mereka bisa melihat secara langsung koleksi peninggalan Kesultanan Bima pada masa lampau. Mengingat peninggalan- peninggalan tersebut sangat jarang diketahui oleh masyarakat Bima itu sendiri khususnya siswa-siswa yang ada di sekolah. Koleksi-koleksi tersebut tidak pernah dipelajari di sekolah-sekolah formal

maupun non formal yang ada di Bima sehingga jarang sekali dikenal oleh siswa. Oleh karena itu dalam penelitian ini penulis mencoba meneliti jejak Sejarah, koleksi dan potensinya sebagai sumber belajar Sejarah di SMA untuk memperkenalkan kembali koleksi-koleksi sejarah kepada siswa.

Selain itu juga sumber belajar sejarah bisa dengan menggunakan peta, ensiklopedia, dan juga benda-benda peninggalan bersejarah seperti halnya penggunaan koleksi Museum *Asi Mbojo* sebagai media pembelajaran.

Observasi yang dilakukan oleh penulis di Museum *Asi Mbojo* Bima pada tanggal 20 April 2023 telah mengungkap suatu permasalahan yang signifikan, yaitu rendahnya penyebaran informasi terkait dengan Museum *Asi Mbojo*. Hal ini merupakan suatu masalah yang perlu mendapatkan perhatian serius dari berbagai pihak, terutama pemerintah daerah, lembaga pendidikan, dan masyarakat umum. Permasalahan ini dapat dijabarkan sebagai yang 1. Kurangnya Diseminasi Informasi, observasi ini mengindikasikan bahwa upaya diseminasi informasi mengenai Museum *Asi Mbojo* belum efektif. Diseminasi adalah proses penyebaran informasi kepada khalayak umum, dan dalam konteks ini, informasi tentang Museum ini belum mencapai banyak orang. 2. Pentingnya Pengetahuan Sejarah, kurangnya pemahaman masyarakat Bima, khususnya pelajar sekolah, mengenai Museum *Asi Mbojo* mengindikasikan adanya kesenjangan dalam pemahaman sejarah lokal. Ini merupakan aspek penting dalam pengembangan kesadaran sejarah suatu daerah. 3. Keterbatasan Akses Informasi, rendahnya penyebaran informasi dapat disebabkan oleh keterbatasan akses masyarakat terhadap sumber informasi tentang Museum *Asi Mbojo*. Ini bisa berarti kurangnya literatur, situs web, atau sumber informasi lainnya yang mencakup Museum ini. 4. Peran sekolah

dalam Pendidikan Sejarah, Observasi ini juga menyoroti pentingnya peran sekolah dalam pendidikan sejarah. Sebagai tempat pembelajaran formal, sekolah harus menjadi wadah untuk mengenalkan siswa pada warisan budaya dan sejarah lokal, termasuk koleksi Museum *Asi Mbojo*.

Pada CP Fase E Peserta didik mampu memahami metode penelitian sejarah, serta sejarah lokal. Melalui pengumpulan sumber sejarah siswa mampu mengidentifikasi berbagai jenis sumber sejarah. Melalui literasi peserta didik mampu menganalisis metode penelitian sejarah dan sejarah lokal. Melalui penelitian sederhana peserta didik mampu mengidentifikasi sumber sejarah. Dari tujuan pembelajaran sejarah di SMA tersebut diharapkan mampu memberikan pengembangan pelajaran sejarah tentang Kesultanan Bima khususnya koleksi peninggalan Kesultanan Bima di Museum *Asi Mbojo*.

Berdasarkan kajian pusaka yang sudah dilakukan sebelumnya terdapat beberapa jenis penelitian yang serupa. Diantara nya adalah ; Roni Irawan (2019) Pemanfaatan Benda Peninggalan Sejarah Bima Sebagai Sumber Belajar Sejarah, Dalam Kurikulum 2013 (Studi Kasus Di SMA Negeri 3 Wera). Yang membahas tentang Perencanaan Pembelajaran sejarah dengan memanfaatkan benda peninggalan sejarah Bima sebagai sumber pembelajaran sejarah dalam kurikulum 2013. Evita Dwi Oktaviani, Umasih dan Kurniawati (2020) Pemanfaatan Museum Keprajuritan Indonesia sebagai Sumber Belajar Sejarah. Yang membahas tentang pemanfaatan Museum keprajuritan Indonesia sebagai sumber belajar sejarah pada mata pelajaran Sejarah di kelas X SMA. Sumiyati dkk (2023) Penggunaan Bo' Sangaji Kai sebagai Materi Ajar dalam Pembelajaran Sejarah Lokal di STKIP Yapis Dompu. Yang bertujuan untuk memperkaya materi ajar sejarah, selain itu juga

mendekatkan pembelajaran sejarah pada sumber-sumber sejarah yang dekat dengan lingkungan mahasiswa. Nova Dena Putri Irawan (2023) Museum Pusaka Keraton Kesepuhan Cirebon, Jawa Barat (Kajian Tentang Sejarah, Koleksi Dan Potensinya Sebagai Sumber Belajar Sejarah Di SMA). Yang membahas tentang sejarah berdirinya Museum serta koleksi Museum yang bisa dijadikan sebagai sumber belajar mata pelajaran sejarah di SMA.

Dari beberapa kajian diatas, penelitian ini penting dijadikan dasar untuk pengembangan materi dan bahan ajar sehingga penulis mencoba meneliti. “Koleksi Tinggalan Kesultanan Bima Pada Museum *Asi Mbojo* ( Sejarah, Koleksi Dan Potensinya Sebagai Sumber Belajar Sejarah Di SMA).”

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari uraian, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut :

- 1.2.1 Bagaimanakah sejarah berdirinya Museum *Asi Mbojo* Bima, Nusa Tenggara Barat ?
- 1.2.2 Apasajakah koleksi yang terdapat di dalam Museum *Asi Mbojo* Bima, Nusa Tenggara Barat ?
- 1.2.3 Apasajakah koleksi yang terdapat di Museum *Asi Mbojo* Bima, yang bisadigunakan sebagai sumber belajar sejarah di SMA ?

### 1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Untuk mengetahui sejarah berdirinya Museum *Asi Mbojo* Bima, Nusa Tenggara Barat.

1.3.2 Untuk mengetahui koleksi-koleksi yang terdapat di dalam Museum *Asi Mbojo* Bima, Nusa Tenggara Barat.

1.3.3 Untuk mengetahui koleksi di Museum *Asi Mbojo* Bima yang bisa digunakan sebagai sumber belajar sejarah di SMA.

### 1.4 Manfaat Penelitian

#### 1.4.1 Manfaat Teoretis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah untuk menambah ilmu pengetahuan tentang Koleksi Tinggalan Kesultanan Bima Pada Museum *Asi Mbojo*. Penelitian ini bermanfaat dalam menambah pengetahuan, wawasan, mengenai Museum *Asi Mbojo* untuk menambah ilmu dibidang sejarah kebudayaan, sejarah lokal dan ilmu pengetahuan.

#### 1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak terkait, antara lain :

##### 1.4.2.1 Bagi Penulis

Manfaat yang diperoleh penulis dalam penelitian Skripsi ini adalah dapat mengetahui serta dapat memberikan sumbangan informasi kepada masyarakat luas mengenai Koleksi Tinggalan Kesultanan Bima Pada Museum *Asi Mbojo*.

##### 1.4.2.2 Bagi Masyarakat Umum

Manfaat yang didapatkan masyarakat luas secara umum dengan adanya penelitian ini sebagai pedoman dan sumber informasi mengenai peninggalan

Kesultanan Bima yang masih ada hingga sekarang.

#### 1.4.2.3 Bagi Perguruan Tinggi

Manfaat yang didapatkan oleh perguruan tinggi adalah memberikan sumbangan berupa informasi dan mewujudkan dari satu satu Tri Darma Perguruan Tinggi yaitu Darma Penelitian.

#### 1.4.2.4 Bagi Penelitian Lain

Manfaat bagi penelitian lain adalah dapat menambah wawasan dan merangsang generasi muda dan pihak-pihak lain yang berminat untuk melakukan penelitian sejenis ataupun menalaah masalah-masalah kesejarahan yang lainnya baik yang berada di Kota Bima, Nusa Tenggara Barat ataupun di daerah lainnya.

#### 1.4.2.5 Bagi Pemerintah

Manfaat yang didapatkan oleh pemerintah adalah hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan untuk mengadakan perbaikan dan pengembangan di bidang pendidikan dan menjadi bahan evaluasi untuk bidang pariwisata nantinya, agar Museum *Asi Mbojo*, Bima bisa lebih dapat dimanfaatkan dengan baik.

